

Analisis Ciri Keilmiahannya Teks Akademik Pada Teks Laporan Hasil Observasi (Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X)

Rusdiana^{1*}, Mohamad Haditia², Santi Mahmuda Urbaningkrum³, Hajar Semi⁴, Risnamajasari⁵
^{1,2,3,4,5} Program Studi PAI, STIT Al Anshar Tanjung Selor, Jl. Sabanar Lama, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara
rusdianamuzakkar@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the scientific level of academic texts in observational report texts (Indonesian language textbooks for grade X, revised edition 2025) based on the simplicity of structure and information density. This type of research is classified as qualitative research in descriptive form. Data collection techniques used documentation techniques, reading techniques, and note-taking techniques through written sources in the form of academic texts. The data sources were obtained from the Indonesian language textbooks for grade X SMA/MA/SMK/MAK, revised edition 2025. The presentation of the results and data analysis in this study used a systemic functional linguistics approach. The results show that (1) the scientific level of observational report texts contained in the Indonesian language textbooks for grade X SMA/MA/SMK/MAK, based on the simplicity of structure and information density, is categorized as quite scientific. This is evidenced by the use of simple sentences in terms of structure, as many as 61 simplex sentences and 12 complex sentences that are hypotactically related out of 141 sentences in total. The simplicity of the structure of the academic text contained in the LHO text through the use of simplex and hypotactic complex sentences as many as 73 sentences with a percentage of 51.77%; (2) seen from the density of information it is categorized as quite scientific through the use of lexical words that are more dominant than structural words with the number of samples taken 10.63%, namely 239 lexical words (76.6%), then from the nominalization side, the scientific nature of the academic text is proven by the nominalization of sentences as many as 71 out of 141 sentences with a percentage of 50.35% which is dominated by the use of verb lexis as an effort to nominate non-object lexis; and (3) in general, the level of scientificity in the text of the observation report (Indonesian language textbook) can be concluded that the text meets the requirements of simplicity of structure and density of information, so that it clearly shows scientific characteristics ideationally and textually.

Keywords: Analysis of Scientific Characteristics, Academic Text, LHO Text

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kadar keilmiahannya teks akademik pada teks laporan hasil observasi (buku teks pelajaran bahasa Indonesia kelas X edisi revisi tahun 2025) dilihat berdasarkan kesederhanaan struktur dan kepadatan informasi. Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat melalui sumber-sumber tertulis berupa teks akademik. Adapun sumber datanya diperoleh dari buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X Edisi Revisi 2025. Penyajian hasil dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat keilmiahannya teks laporan hasil observasi yang terdapat pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia Kelas X untuk SMA/MA/SMK/MAK dilihat dari kesederhanaan struktur dan kepadatan informasi dikategorikan cukup ilmiah. Hal ini dibuktikan oleh penggunaan kalimat sederhana dalam hal struktur sebanyak 61 kalimat simpleks dan 12 kalimat kompleks yang berhubungan secara hipotaksis dari 141 kalimat secara keseluruhan. Kesederhanaan struktur yang dimiliki teks akademik yang terdapat pada teks LHO melalui penggunaan kalimat simpleks dan kompleks hipotaksis sebanyak 73 kalimat dengan jumlah persentase 51,77%; (2) dilihat dari kepadatan informasi dikategorikan cukup ilmiah melalui penggunaan kata leksikal yang lebih dominan digunakan daripada kata struktural dengan jumlah sampel yang diambil 10,63% yaitu 239 kata leksikal (76,6%), selanjutnya dari sisi penominalisasian, keilmiahannya teks akademik dibuktikan dengan kalimat penominalisasian sebanyak 71 dari 141 kalimat dengan jumlah persentase sebanyak 50,35% yang didominasi dengan penggunaan lexis *verba* sebagai upaya pembendaan dari lexis non-benda; dan (3) secara umum, kadar keilmiahannya dalam teks laporan hasil observasi (buku teks pelajaran bahasa Indonesia) dapat disimpulkan bahwa teks tersebut memenuhi syarat kesederhanaan struktur dan kepadatan informasi, sehingga jelas menunjukkan ciri keilmiahannya secara ideasional dan tekstual.

Kata kunci: Analisis Ciri Keilmiahannya, Teks Akademik, Teks LHO

Copyright (c) 2026 Rusdiana, Mohamad Haditia, Santi Mahmuda Urbaningkrum, Hajar Semi, Risnamajasari

✉Corresponding author: Rusdiana

Email Address: rusdianamuzakkar@gmail.com (Jl. Sabanar Lama, Kec. Tanjung Selor, Kab. Bulungan, Kaltara)

Received 12 July 2026, Accepted 18 July 2026, Published 24 July 2026

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Oleh sebab itu, setiap lambang bunyi itu menyatakan suatu konsep atau makna, dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Bahasa yang digunakan terjadi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam bahasa tulis, gagasan yang disampaikan seseorang akan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca, jika apa yang disampaikannya dibentuk dengan kalimat-kalimat yang baik dan benar. Keterampilan dalam merangkai kata-kata maupun klausa menjadi sebuah kalimat cukup dibutuhkan untuk menghasilkan gagasan yang dapat berterima bagi pembaca.

Dalam perspektif Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) bahasa adalah sistem arti dan sistem lain (yakni sistem bentuk dan ekspresi) untuk merealisasikan arti tersebut. Kajian ini memiliki dasar bahwa bahasa tidak terlepas dari konteks sosial. LSF mengandung tiga metafungsi, yakni fungsi interpersonal, fungsi ideasional, dan fungsi tekstual.

Linguistik memiliki satuan bahasa yang mengacu pada kaidah-kaidah pemakaian bahasa, pada bentuk unit gramatikal seperti frasa, klausa, dan kalimat. Berbicara mengenai kalimat, kalimat merupakan satuan terkecil, baik dalam wujud lisan maupun tulisan yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran secara utuh. Pada teks-teks akademik, jenis kalimat yang cenderung digunakan adalah kalimat simpleks dan kalimat kompleks yang berhubungan secara hipotaksis bukan kalimat kompleks yang berhubungan secara parataksis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia, dan cara berpikir seperti itu direalisasikan melalui struktur teks (Kemendikbud, 2013).

Sehubungan dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks tersebut, secara konseptual perlu dirumuskan bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Dengan demikian, makin banyak jenis teks dalam bentuk genre makro yakni teks akademik yang dikuasai oleh siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sosial dan akademiknya di masyarakat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 edisi revisi adalah pembelajaran berbasis teks. Buku teks bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam teks majemuk/genre makro. Teks akademik genre makro dapat berupa buku, ulasan buku, proposal penelitian, laporan penelitian dan artikel ilmiah. Jenis-jenis teks akademik tersebut merupakan genre makro yang masing-masing di

dalamnya terkandung campuran dari beberapa genre mikro seperti deskripsi, laporan, prosedur, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi.

Buku teks pelajaran memainkan peran utama dalam pengajaran bahasa pada jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta, baik sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Banyaknya jenis buku teks pelajaran yang ada, menuntut guru harus pandai dalam memilih, sebab tidak semua buku teks yang ada tergolong dalam kategori buku yang bersifat ilmiah. Buku teks pelajaran hendaknya ditulis berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh teks akademik karena buku teks pelajaran tergolong dalam teks akademik yang bersifat ilmiah. Tulisan dikatakan ilmiah dilihat dari ciri teks akademik yang dimilikinya, yaitu sederhana dalam struktur kalimat, padat informasi, logis, dan objektif. Namun berdasarkan cara pandang LSF, ciri keilmiahan teks akademik tidak lagi diasumsikan berdasarkan sifat *sederhana*, *padat*, *objektif*, dan *logis*. Akan tetapi, ciri keilmiahan teks akademik dijabarkan ke dalam empat belas ciri yang lebih rinci dan jelas.

Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti merasa perlu untuk meneliti terkait masalah yang telah diuraikan. Peneliti memilih judul *Analisis Ciri Keilmiahan Teks Akademik pada Teks Laporan Hasil Observasi (Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMA/MAK Kelas X)*. Penelitian ini mengkaji ciri keilmiahan teks akademik pada teks laporan hasil observasi dengan memberikan batasan, yakni dilihat dari ciri kesederhanaan struktur dan kepadatan informasi dengan memerhatikan fungsi ideasional dan fungsi tekstual sebuah teks. Fungsi ideasional merupakan fungsi yang dijadikan ruang untuk mengimplementasikan pemikiran dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang ke dalam bahasa sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Fungsi ini disesuaikan dengan fungsi penulisan buku teks akademik. Fungsi tekstual merupakan fungsi pengaplikasian pemikiran dan pengalaman. Apabila pemikiran dan pengalaman ini diwujudkan dalam pembuatan teks, dalam hal ini adalah teks laporan hasil observasi. Dalam penelitian ini, dapat dilihat kadar keilmiahan sebuah buku teks, teks yang dianalisis menggunakan sudut pandang linguistik sistemik fungsional.

Linguistik Sistemik Fungsional

Linguistik Sistemik Fungsional atau sering disebut LSF mengkaji tentang penggunaan bahasa pada fungsi serta latar belakang sosial tertentu. Teori LSF ini lebih memfokuskan pada teks dan konteks.

LSF mempunyai dua aspek utama yaitu ‘sistemik’ dan ‘fungsional’. Sistemik mengacu pada sistem pilihan sedangkan fungsional mengandung makna bahwa bahasa berada dalam konteks penggunaan dan bahwa bentuk–bentuk bahasa mengemban fungsi (Wiratno, 2012:1).

Bahasa Fungsional dalam konteks sosial. Tiga pengertian terintegrasi di dalam konsep fungsional berikut, yakni 1) bahasa terstruktur berdasarkan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia; 2) dalam kehidupan manusia, fungsi bahasa mencakup tiga hal, yaitu ideasional (memaparkan, menggambarkan), interpersonal (mempertukarkan), dan tekstual (merangkai), ketiga fungsi ini oleh Halliday (1994:29) disebut sebagai metafungsi bahasa yang akan menentukan struktur bahasa; 3) setiap unit bahasa adalah fungsional terhadap unit yang lebih besar, yang berada di dalam unit itu menjadi unsur. Dengan

demikian, sebuah grup, preposisi, atau klausa sisipan, berfungsi dalam klausa kompleks untuk membangun kompleksitas tersebut dalam sebuah teks.

Menurut Halliday, semua bahasa melibatkan tiga fungsi bahasa atau metafungsi bahasa yakni menafsirkan pengalaman, memberlakukan hubungan sosial (makna berkaitan dengan hubungan interpersonal, dan merajut bersama dari kedua fungsi untuk membuat teks (kata-kata).

Menurut Adisaputra (2008:12), telaah bahasa secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua perspektif, yaitu linguistik formal dan linguistik fungsional. Linguistik formal memandang bahasa sebagai suatu struktur yang dapat dianalisis ke dalam unit-unit bahasa yang lebih kecil. Linguistik Fungsional memandang bahasa sebagai sistem tanda yang dapat dianalisis berdasarkan struktur bahasa dan pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa terkait dengan mengapa dan bagaimana bahasa digunakan.

Makna Metafungsional

Gagasan dari tiga fungsi bahasa yang dikenal sebagai fungsional dari sistem makna suatu bahasa, dapat dirinci menjadi tiga fungsi, yakni ideasional, interpersonal, dan tekstual.

Fungsi ideasional berkaitan dengan peran bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan dan isi pikiran, serta untuk merefleksikan realitas pengalaman partisipannya. Realitas pengalaman meliputi pengalaman peserta didik dalam merekonstruksi (membangun) lingkungan melalui bahasa. Realitas pengalaman itu meliputi pengalaman melakukan aktivitas. Pengalaman dalam melakukan aktivitas, termasuk aktivitas material, mental, verbal, relasional, dan eksistensial (Kemendikbud, 2014:80).

Fungsi interpersonal berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk mengungkapkan peranan-peranan sosial dan peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Fungsi Interpersonal terdiri atas fungsi interaksional (fungsi yang mengekspresikan interaksi interpersonal) dan transaksional (makna yang mengekspresikan adanya transaksi informasi dan atau barang/jasa) (Kemendikbud, 2014:80).

Fungsi tekstual berkaitan dengan peranan bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakan bahasa oleh para pemakainya baik secara lisan maupun tulis. Leonora (2007:28) menyebutkan bahwa fungsi tekstual adalah fungsi bahasa dalam merangkai atau mengorganisasikan pengalaman atau situasi.

Teks Akademik

Menurut Abidin, Yunus dkk (2014:16), teks akademik atau karya tulis ilmiah merupakan tulisan yang membahas ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang benar. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diartikan sebagai satuan bahasa yang dimediasi atau cara seseorang untuk mengungkapkan sebuah ide dalam bentuk tulis dan lisan untuk mengungkapkan makna secara kontekstual yang bersifat ilmiah.

Wujud teks akademik antara lain, seperti: buku, ulasan buku, proposal penelitian, laporan penelitian, dan artikel ilmiah. Kelima jenis teks tersebut genre makro yang didalamnya masing-masing terdiri atas beberapa genre mikro, seperti deskripsi, laporan, prosedur, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi.

Ciri Teks Akademik

Secara umum, teks akademik memiliki ciri-ciri antara lain *sederhana*, *padat*, *objektif*, dan *logis*. Namun, belum terdapat bukti-bukti empiris yang diajukan untuk memberikan penjelasan yang memadai secara linguistik tentang pengertian *sederhana*, *padat*, *objektif*, dan *logis* itu (Wiratno, 2014:3).

Wiratno (2015:21) membagi ciri teks akademik menjadi 14 ciri, antara lain sederhana dalam hal struktur kalimat, padat informasi, padat akan kata-kata leksikal, banyak memanfaatkan nominalisasi, banyak memanfaatkan metafora gramatika, banyak memanfaatkan istilah teknis, bersifat taksonomik dan abstrak, banyak memanfaatkan sistem pengacuan esfora, banyak memanfaatkan proses relasional atributif untuk membuat deskripsi, bersifat monolog dan untuk itu lebih banyak mendayagunakan jenis kalimat indikatif-deklaratif, memanfaatkan bentuk pasif untuk memberikan tekanan kepada pokok persoalan yang dikemukakan, bukan kepada pelaku; dan akibatnya, teks akademik menjadi objektif, bukan subjektif, biasanya mengambil genre faktual, seperti deskripsi, prosedur, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi, bukan penceritaan fiktif, tidak mengandung kalimat minor, dan tidak mengandung kalimat takgramatikal.

Sesuai dengan cara pandang LSF pada strata leksikogramatika, Wiratno (2012:5) mengurai keempat ciri keilmiah teks akademik ke dalam empat belas pilar. Empat di antaranya dijadikan landasan dan acuan dalam teori penelitian ini. Berikut dijelaskan ciri keilmiah teks akademik.

1. Sederhana Struktur

Kesederhanaan teks akademik terlihat dari struktur kalimat yang sederhana melalui penggunaan kalimat simpleks yang lebih banyak daripada kalimat kompleks secara ideasional menunjukkan logika kesederhanaan.

a. Kalimat Simpleks

Kalimat simpleks lazim disebut dengan kalimat tunggal yang hanya terdiri atas satu klausa atau struktur predikat (Sasangka, 2013: 175). Pengertian ini serupa dengan pengertian kalimat simpleks dalam kajian LSF. Akan tetapi, perbedaan yang mendasar antara cara pandang kajian Linguistik Formal dan LSF yakni linguistik formal hanya memandang kalimat simpleks (tunggal) berdasarkan pola yang telah ditetapkan sesuai yang tercantum dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. sementara itu, LSF menambahkan satu unsur ke dalam pola atau struktur kalimat tersebut, yaitu dengan menggunakan sematan yang ditandai oleh [...] dengan menggunakan konjungsi *yang* sebagai penanda sematan yang berfungsi untuk mempertahankan struktur kalimat tetap berada pada satu aksi atau peristiwa.

b. Kalimat Kompleks

Kalimat kompleks adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu aksi atau peristiwa dan dapat dinyatakan dengan hubungan parataksis dan hipotaksis. Namun, pada teks akademik, jenis kalimat kompleks yang digunakan adalah kalimat kompleks yang dihubungkan secara hipotaksis.

Taksis menunjukkan status atau sifat hubungan antarklausa dalam kalimat kompleks. Secara semantik, akibat penggabungan klausa yang satu dengan klausa lainnya ke dalam sebuah kalimat kompleks, satu klausa lebih kuat dalam makna dibandingkan dengan yang lainnya, (Setia, 2008:02).

Hubungan semantik/logikosemantik disebut juga tipe dasar klausa kompleks (Setia, 2008:4). Halliday (1994:219) menjelaskan tipe hubungan antarklausa, yakni ekspansi dalam tiga pengelompokan semantik yang lebih luas, yaitu (1) elaborasi [=]; (2) ekstensi [+]; dan (3) ganda [x].

- 1) Dalam elaborasi, satu klausa mengelaborasi atau menguraikan makna lainnya dengan cara menguraikannya atau memberikan spesifikasi.
- 2) Halliday (2004:405) menjelaskan bahwa di dalam ekstensi, satu klausa memperluas makna klausa lainnya dengan menambahkan sesuatu yang baru di dalamnya.
- 3) Halliday (1994:220) menjelaskan bahwa di dalam ganda satu klausa "menggandakan" makna klausa lainnya dengan mengubahnya dengan salah satu kemungkinan cara, antara lain, dengan merujuk pada waktu, tempat, cara, sebab atau kondisi.

2. Padat Informasi

Teks akademik yang padat informasi adalah teks yang padat akan informasi dan padat akan kata-kata leksikal. Kepadatan informasi pada teks akademik dapat dijelaskan dari dua sisi. Pertama, informasi dipadatkan melalui kalimat simpleks. Kedua, informasi dipadatkan melalui nominalisasi (Wiratno 2014:22). Dalam penelitian ini, kepadatan informasi dilihat dari segi penggunaan kalimat simpleks yang diwujudkan dengan penggunaan sematan *yang* sedang dari segi nominalisasi, pemadatan informasi diwujudkan dengan mengubah lexis nonbenda (antara lain *verba*, *adjektiva*, *adverbia*, *konjungsi*) menjadi kata benda (*nomina*).

3. Padat Kata Leksikal

Padat kata leksikal pada teks akademik adalah teks akademik lebih banyak mengandung kata leksikal atau kata isi (*nomina*, *verba-predikator*, *adjektiva*, dan *adverbia* tertentu) daripada kata struktural (*konjungsi*, *kata sandang*, *preposisi*). Halliday dalam Wiratno (2012:8) menyatakan bahwa semakin ilmiah suatu teks, semakin besar pula kandungan kata-kata leksikalnya.

4. Memanfaatkan Nominalisasi

Ditemukan bahwa dalam realisasi lexis pada teks-teks akademik yang dicontohkan nominalisasi digunakan untuk memadatkan informasi. Sebagai upaya pembendaan, nominalisasi ditempuh dengan mengubah lexis non-benda (antara lain *verba*, *adjektiva*, *adverbial*, *konjungsi*) menjadi lexis benda (*nomina*). Nominalisasi pada teks akademik ditujukan untuk mengungkapkan pengetahuan dengan lebih ringkas dan padat (Martin, 1991). Oleh karena itu, nominalisasi menjadi ciri yang sangat penting pada teks akademik (Halliday, 1998:196-197). Nomina dapat diturunkan melalui afiksasi. Afiksasi nomina adalah suatu proses pembentukan nomina dengan menambahkan afiks tertentu pada kata dasar. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam penurunan nomina dengan

afiksasi adalah bahwa nomina tersebut memiliki sumber penurunan dan sumber ini belum tentu berupa kata dasar. Nomina turunan seperti *kebesaran* memang diturunkan dari kata dasar *besar* sebagai sumbernya, tetapi *pembesaran* tidak diturunkan dari kata dasar yang sama '*besar*' tetapi dari verba *membesarkan* (Alwi, 2014:228).

Tabel 1. Proses Penominalan (Nominalisasi)

Sumber	Turunan (Penominalan)
Kata dasar berupa nomina (N), Verba (V), Adjektiva (Adj), dan Adverbial (Adv).	Afiks ke- -an
Verba (me-, men-, mem-, menge-, dan menye-)	Afiks -an
Verba (ber-)	Afiks per-, per- -an
Verba (men- -kan)	Afiks pen- -an
Verba (meng- -kan)	Afiks peng- -an
Verba (meny- -kan)	Afiks peny- -an
Verba (-me) Adjektiva (berupa kata dasar)	Afiks peng- (pem-, pen-, peny-, pe-, peng-, penge-)

Buku Teks

Menurut Lange dalam (Tarigan, 2009:12) Buku teks adalah buku standar/buku setiap cabang studi dan dapat terdiri atas dua tipe yaitu buku pokok/utama dan buku suplemen atau tambahan yang digunakan untuk menunjang pembelajaran tertentu, disusun secara sistematis guna memberikan pemahaman sesuai kebutuhan pembacanya yaitu peserta didik.

Menurut Loveridge (dalam Muslich, 2010:56) pelajaran dalam kelas sangat bergantung pada buku teks. Jika guru tidak memenuhi syarat, maka buku teks merupakan pembimbing dan penunjang dalam mengajar. Bagi murid, buku teks bertugas sebagai dasar untuk belajar sistematis, untuk memperteguh, mengulang, dan untuk mengikuti pelajaran lanjutan.

Muslich (2010:92) menyatakan bahwa pada hakikatnya kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan sedangkan buku teks adalah sarana belajar yang digunakan di sekolah untuk menunjang suatu program pembelajaran. Dengan demikian, keberadaan kurikulum dan buku teks selalu berdekatan dan berkaitan. Buku teks haruslah relevan dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan kurikulum juga harus memerhatikan perkembangan buku teks yang ditulis oleh para pakar dan para ahli.

Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi ialah teks yang berisi penjabaran umum atau melaporkan sesuatu berupa hasil dari pengamatan (observasi). Teks laporan hasil observasi juga disebut teks klasifikasi karena memuat klasifikasi mengenai jenis-jenis sesuatu berdasarkan kriteria tertentu (Mahsun, 2014:31). Teks ini dimaksudkan untuk membangun peserta didik mengembangkan wawasan pengetahuan dan terampil berpikir kritis dan kreatif (Wiratno, 2012).

Teks laporan hasil observasi disusun dengan struktur (a) pernyataan umum (klasifikasi), (b) deskripsi bagian, dan (c) deskripsi manfaat (Suherly, dkk. 2025:22).

1. Bagian pernyataan umum berisi pembuka atau pengantar yang akan disampaikan, bagian ini juga berisi pembuka atau pengantar yang akan dikaji, menjelaskan secara garis besar pemahaman tentang hal tersebut.
2. Bagian deskripsi bagian merupakan bagian yang berisi ide pokok dari setiap paragraf atau penjelasan rinci dengan penggunaan kalimat deskripsi.
3. Bagian deskripsi manfaat menjelaskan tentang manfaat dari sesuatu yang dilaporkan. Manfaat objek yang diobservasi tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif, yaitu prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif tentang Ciri Keilmiah Teks Akademik pada Teks Laporan Hasil Observasi (Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X)". Penelitian ini melibatkan peneliti secara langsung sebagai instrumen utama penelitian serta penggambaran data secara alamiah sesuai dengan aslinya (kenyataan). Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini berupa kalimat simpleks, kalimat kompleks, kata leksikal, penominalisasian pada teks laporan hasil observasi yang menunjukkan ciri keilmiah teks akademik, yaitu sederhana struktur dan padat informasi yang terdapat pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X edisi revisi 2025 terbitan Kemendikbud.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik sistemik fungsional oleh Halliday dengan mengacu pada fungsi ideasional dan tekstual sebuah wacana. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat melalui sumber-sumber tertulis berupa teks akademik.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Analisis pada bagian ini dibagi menjadi dua bagian. Pertama, analisis ciri keilmiah teks akademik yang terdapat pada teks laporan hasil observasi yang dilihat dari kesederhanaan struktur melalui penggunaan kalimat simpleks dan kalimat kompleks hipotaksis pada kalimat tersebut. Kedua, analisis ciri keilmiah teks akademik yang terdapat pada teks laporan hasil observasi dilihat dari kepadatan informasi yang dapat dijelaskan dari dua sisi yaitu penggunaan kata leksikal dan bentuk penominalan. Adapun teks laporan hasil observasi yang dianalisis sebanyak 6 teks dan 4 kutipan dengan jumlah keseluruhan 141 kalimat.

Analisis Ciri Kesederhanaan Struktur

Kesederhanaan teks akademik terlihat dari penggunaan kalimat sederhana melalui penggunaan kalimat simpleks dan kalimat kompleks yang dihubungkan secara hipotaksis. Adapun data yang ditemukan sebanyak 61 kalimat simpleks dan 12 kalimat kompleks hipotaksis. Berikut ini penyajian hasil penelitian tentang kedua jenis kalimat tersebut yang telah diidentifikasi sebagai berikut.

Data 1 (Kalimat Simpleks)

Tabel 2. Data 1 (Kalimat Simpleks)

Kalimat	Wayang adalah seni pertunjukan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia. (Teks LHO, Suherli, 2025:9)		
	Wayang	adalah	seni pertunjukan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia.
Fungsio-nal	S	P	Pel [...]
Kategori-al	N	V	FN

Kalimat tersebut tersusun dari tiga unsur secara linear, yaitu *Wayang adalah seni pertunjukan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia* dengan pola kalimat penyusunnya yakni **S+P+Pel[...]**. Kata *wayang* berfungsi sebagai *subjek* karena dapat dipertanyakan dengan kata tanya *apa* dan termasuk dalam kategori kata nomina. Kata *adalah* berfungsi sebagai *predikat* karena menjelaskan kegiatan yang sedang berlangsung pada subjek. Frasa *seni pertunjukan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia* berfungsi sebagai *pelengkap* karena berada langsung di belakang predikat dan termasuk kategori kata nomina. Sematan *yang* pada frasa tersebut berfungsi untuk mempertahankan agar struktur kalimat tetap berada pada satu aksi atau peristiwa.

Data 2 (Kompleks Hipotaksis)

Tabel 2. Data 2 (Kompleks Hipotaksis)

Kalimat	Jenis wayang itu disebut wayang <i>suket</i> karena wayang yang digunakan terbuat dari rumput yang dibentuk menyerupai wayang kulit. (Teks LHO, Suherli, 2025:10)	
		FUNGSIONAL
Klausa 1	<u>α///Jenis wayang itu disebut wayang suket//</u>	S+P+Pel
Klausa 2	<u>$x\beta$///karena wayang yang digunakan terbuat dari rumput yang dibentuk menyerupai wayang kulit.///</u>	Konj.+S[...]+P+Ket.[...]

Kalimat kompleks ganda hipotaksis merupakan hubungan yang salah satu klausa (subkompleks) menggandakan klausa lainnya dengan mengubahnya dengan sejumlah kemungkinan cara seperti referensi waktu, tempat, cara, sebab atau kondisi. Pada data tersebut menunjukkan bahwa konjungsi yang digunakan dalam klausa kompleks tersebut adalah konjungsi *karena* yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan pada klausa primer. Konjungsi *karena* membentuk makna logis (kausal kondisional) dengan submakna logis (akibat-sebab). Secara logikosemantik, kalimat kompleks yang berhubungan secara hipotaksis tersebut menunjukkan nilai logis dalam hal penyebab.

Analisis Ciri Kepadatan Informasi

1. Padat Kata Leksikal

Pada bagian analisis teks akademik padat kata leksikal, jumlah sampel yang diteliti sebanyak 15 kalimat dari 141 kalimat pada teks laporan hasil observasi dengan persentase sebanyak 10,63%. Berikut ini penyajian data hasil penelitian tentang penggunaan kata leksikal dan kata struktural yang telah diidentifikasi atau ditemukan sebagai berikut.

Data 28

Wayang **lain yang** terbuat **dari** kayu **adalah** wayang papak **atau** cepak, wayang timplong, wayang potehi, wayang golek techno, **dan** wayang ajen.

(15 kata leksikal dan 6 kata struktural)

Data 53

Barang-barang tradisional **yang** mengisi etalase-etalase museum **ini adalah** senjata tradisional, perhiasan wanita zaman dahulu **yang** berbahan dasar logam, batik-batik motif lama, **dan** hiasan rumah kuno.

(20 kata leksikal dan 5 kata struktural)

2. Nominalisasi

Sebagai upaya pembendaan, nominalisasi ditempuh dengan mengubah leksis nonbenda (antara lain verba, adverbial, adjektiva, dan konjungsi) menjadi leksis benda (nomina). Kalimat yang mengalami penominalisasian sebanyak 71 kalimat dari 141 kalimat secara keseluruhan. Berikut ini dipaparkan korpus data terpilih untuk ciri pemadatan informasi dari segi nominalisasi.

Data 54 :

Berdasarkan bahan dasarnya, barang-barang tersebut juga dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu berbahan dasar kayu seperti **hiasan** rumah berupa kepala kerbau asal Toraja, berbahan dasar batu seperti alat **penusuk** jeruk asal Batak, berbahan dasar logam seperti pisau sunat dan **perhiasan** logam asal Sumba, ... (Teks LHO, Suherli, 2025:16)

Penjabaran proses penominalan tersebut dapat dilihat pada pemetaan berikut.

Hias — menghias — **hiasan**
berhias — **perhiasan**

Tusuk — menusuk — tusukan — **penusuk**
menusukkan — penusukan

Berdasarkan data tersebut ditemukan bahwa dalam realisasi leksis pada teks-teks akademik yang dicontohkan sebagai proses nominalisasi digunakan untuk memadatkan informasi. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa masing-masing nomina tersebut merupakan serangkaian kegiatan yang sesungguhnya diungkapkan dengan sejumlah kalimat tetapi dapat diringkas hanya dengan satu leksis. Pada data tersebut menunjukkan bahwa kalimat memiliki nominalisasi (setelah terjadi proses pergeseran) pada kata *hiasan*, *penusuk*, dan *perhiasan* (yang secara berturut-turut dibendakan dari verba: *menghias*, *tusuk*, dan *berhias*). Pemadatan informasi akan menjadi semakin kompleks apabila dua atau lebih leksis hasil nominalisasi tersebut dihimpun dalam satu gugusan pada *kelompok nomina*. Sumber sebagai dasar penurunan nomina ditentukan oleh keterkaitan makna antara sumber tersebut dengan turunannya. Kata *hiasan* bermakna ‘hasil menghias’ karena itu, kata *hiasan* diturunkan dari verba *menghias*. Sedangkan, kata *perhiasan* bermakna ‘barang yang dipakai untuk berhias’ karena itu,

kata *perhiasan* diturunkan dari verba *berhias*. Sementara tu, kata *penusuk* bermakna ‘orang yang menusuk’ karena itu, kata *penusuk* diturunkan dari verba *menusuk*.

Pembahasan

Halliday (1994:17) berpendapat bahwa tidak ada kajian bahasa yang bebas dari nilai atau anggapan dasar. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam perspektif linguistik sistemik fungsional (LSF), bahasa merupakan sistem arti dari sistem lainnya yaitu sistem bentuk dan ekspresi. Menurutnya teks adalah sebagai kumpulan makna yang diungkapkan atau dikodekan dalam kata-kata dan struktur. Pada dasarnya, bahasa memiliki tiga fungsi yang menentukan struktur bahasa. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi, para pemakai bahasa selalu menggunakan bahasa antar sesamanya guna memaparkan, mempertukarkan dan merangkai pengalaman. Alasan dari pernyataan tersebut karena dalam kehidupan manusia, bahasa berfungsi untuk memaparkan pengalaman (*ideational function*), mempertukarkan pengalaman (*interpersonal function*), dan terakhir untuk merangkai pengalaman.

Berdasarkan hasil yang dilihat dari ciri kesederhanaan struktur, analisis data ditemukan bahwa tingkat keilmiah teks laporan hasil observasi yang terdapat pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia Kelas X untuk SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi Terbitan Kemendikbud dikategorikan cukup ilmiah dengan persentase 51.77%. Hal ini dibuktikan melalui penggunaan kalimat simpleks yang lebih banyak daripada kalimat kompleks yang secara ideasional menunjukkan logika kesederhanaan.

Sementara itu, ciri kepadatan informasi melalui pemanfaatan kata leksikal dikategorikan ilmiah dengan persentase 76.6%. Kepadatan informasi tersebut melalui penggunaan kata leksikal mendukung keilmiah buku pelajaran bahasa Indonesia sebagai wujud dari penggunaan teks akademik. Hal ini sejalan dengan pendapat Halliday (1998:207) menyatakan bahwa semakin ilmiah suatu teks, semakin besar pula kandungan kata-kata leksikalnya. Sedangkan dari sisi penominalisasian diketahui bahwa pada teks laporan hasil observasi yang dianalisis mencapai 50.35% didominasi dengan penggunaan leksis *verba* sebagai upaya pembendaan dari leksis non-benda. Penominalan dilakukan untuk mengungkapkan pengetahuan yang lebih ringkas dan padat Martin (1991).

Secara substantif, bentuk keilmiah teks akademik dilihat dari kesederhanaan struktur dan kepadatan informasi mencerminkan tingkat keoptimalannya pada penggunaan kalimat simpleks dan kompleks hipotaksis, penggunaan kata leksikal, dan proses penominalan yang akurat. Keilmiah yang terdapat pada teks laporan hasil observasi pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia masih berada pada kategori cukup ilmiah. Berdasarkan pandangan tersebut, perlu dilakukan peningkatan yang lebih terhadap penyuluhan buku teks sebab buku tersebut diperuntukkan secara nasional.

KESIMPULAN

Kadar keilmiah dalam teks laporan hasil observasi (buku teks pelajaran bahasa Indonesia) secara umum dikategorikan cukup ilmiah, sehingga dapat disimpulkan bahwa teks tersebut memenuhi syarat kesederhanaan strktur dan padat informasi. Dengan demikian, jelas menunjukkan ciri keilmiah secara ideasional dan tekstual. Secara ideasional dilihat isi materi yang disampaikan

menjadi lebih padat dan secara tekstual, penyampaian materi melibatkan pergeseran tataran yang berdampak pada perbedaan tata organisasi ditingkatkan kelompok kata atau kalimat.

Adapun saran penulis adalah sebagai berikut.

1. Bagi penulis buku agar memerhatikan penggunaan kalimat simpleks dan kompleks yang padat informasi dalam menulis buku teks pelajaran agar dapat mencerminkan ciri keilmiah secara optimal.
2. Bagi penulis buku agar memilah teks laporan hasil observasi dari berbagai sumber yang dapat dipercaya keilmiah tulisannya.
3. Bagi pengamat agar menjadikan ciri keilmiah teks akademik sebagai patokan dalam menyusun teks laporan hasil observasi dengan baik.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar menjadikan ciri-ciri teks akademik sebagai patokan dalam penulisan teks akademik yang dapat dipertanggungjawabkan secara isi.
5. Bagi mahasiswa yang menggeluti bidang keilmuan perlu ditekankan untuk lebih mengetahui ciri keilmiah teks akademik agar penyampaian bahasa tulisan dapat dipahami dengan baik.

REFERENSI

- Abidin, Yunus, dkk. 2014. *Kemampuan Menulis Berbicara Akademik*. Bandung: Rizki Press.
- Achmad & Alek. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Adisaputra, Abdurahman. 2008. Linguistik Sistemik Fungsional: Analisis Teks Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). *Logat: JurnaL Ilmiah Bahasa dan Sastra*, IV, 1-12.
- Alex, Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Alwi, H. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amir, Arni. 2025. *Analisis Metafora Gramatika dalam Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Anderson, James E. 2003. *Public Policy Making: An Introduction Fifth Edition*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Andiriany, Liesna. 2011. *Ujaran Interpersonal dalam Wacana Kelas (Analisis Sistemik Fungsional)*. Disertasi. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Arifin, S. R. 2025. *Analisis Keilmiah Teks Akademik (Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2025 Terbitan Kemendikbud) dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Menulis Teks Laporan Observasi*. Tesis. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Bazerman, Charles. 1998. *Shaping Written Knowledge*. Madison, WI: The University of Wisconsin Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Djajasudarma, T. F. (1994). *WACANA: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Eggins, S. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publisher.
- _____. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics* (Edisi 2). London: Continuum.
- Goodrich, J Marc, dkk. 2025. Language-minority children's sensitivity to the semantic relations between words., 176, 259–277. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2025.11.001>
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. First Edition. London: Edward Arnold.
- _____. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Second Edition. London: Arnold.
- _____. 2004. *The Language of Early Childhood..* London: Continuum.
- _____. (2005). *On Grammar*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. (1989). *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Melbourne: Deakin University Press.
- Halliday, M.A.K., & Matthiessen, C.M.I.M. 2004. *An Introduction to Functional Grammar* (3rd Ed). London: Hodder Education.
- Hilmiyatun. 2015. Klausu Kompleks dalam Rubrik Hukum dan Kriminal Media Lombok Post: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Litera Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1, 103–110.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khairil. 2012. Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen dengan Penerapan Metode *Conference Writing* Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Pare-pare. *Tesis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2002. *Struktur, Kategori dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Leonora, Andini. 2007. *Tesis: Tema dan Pengembangan pada Brosur Hotel Berbintang di Jawa Tengah dan D.I.Yogyakarta*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, A., Jordan, F., & Dunn, M. (2015). Semantic systems in closely related languages. *Language Sciences*, 49, 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2014.11.002>.
- Martin, J.R. 1991. Nominalization in science and humanities: Distilling knowledge and scaffolding text. E. Ventola, Ed., *Functional and systemic linguistics: Approaches and uses*. New York: Mouton de Gruyter.
- _____. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins.

- Martin, J.R., & Vell, R., Eds. (1998). *Reading Science: Critical and funtional perspective on the discourse of science*. London & New York: Continuum.
- Moeliono, A.M. 2004. Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Tujuan Akademis. *Linguistik Indonesia*, 22, 209-226.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyani, Rosanna. 2012. Fungsi dan Implikasi Makna Logis Pantun Melayu Deli dan Serdang. *Disertasi*. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Muslich, Masnur. 2010. *Texy Book Writing (Dasar-Dasar Pemahaman Penulisan dan Pemakaian Buku Teks)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Permendikbud No. 50. 2015. *EYD Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Puskurbuk. 2013. *Kategori Buku Kurikulum 2013*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang, Kemendikbud.
- Puspasari, Gilang., dkk. 2016. Hubungan Makna Antarklausa Dalam Kolom Seno Gumira Ajidarma Pada Buku "Kentut Kosmopolitan. *Arkhaish*, 7, 35–42.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori dan Peran)*. Bandung: Refika Aditama.
- Rianti. 2015. "Analisis Teks Akademik Bagian Pembahasan". *Tesis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Santoso, Anang. 2008. "Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis". *Jurnal Bahasa dan Seni*. Tahun 36, Nomor 1, Februari 2008.
- Santosa, Riyadi. 2016. Analisis Wacana Kritis: Linguistik Sistemik Fungsional. *Prosiding*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sasangka, Sry Satia Tjatur Wisnu. 2013. *Gapura Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Elmatara.
- Setia, E. 2008. Logat Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 4, 1–11.
- Siagian, Afriani Beslina. 2015. "Analisis Kesesuaian Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013" *Jurnal Suluh Pendidikan FKIP Universitas HKBP Nomensen Medan*, Volume 3, Edisi1, Maret 2015, hal. 77-87.
- Sinar, T.S. 2003. Phasal and Experiential Relations in Lecture Discourses: A Systemic Functional Analysis. *Disertasi*. Malaysia: Faculty of Languages and Linguistics University of Malaya.
- Siregar, Rumnasari K. 2009. Genre Fiksi dalam Lingustik Sistemik Fungsional: Perbandingan Teks "Lau Kawar" dan "Putri Tikus". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Politeknik Negeri Medan.
- Sudaryanto. 1996. *Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1998. *Metode Linguistik Bagian Pertama*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, dkk. 2025. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2025* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud.

- Sutjaja, I.G.M. (1990). Perkembangan teori M.A.K Halliday“, dalam Purwo, B.K (Penyunting): PELLBA 3: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya Ketiga, hal: 59-85.
- Tarigan, Guntur Henry. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan, Djago. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Thompson, G. 2004. *Introducing Functional Grammar*. London: Oxford University Press.
- Wiratno, Tri. 2003. *Kiat Menulis Karya Ilmiah dalam Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. Makna Metafungsional Teks Ilmiah dalam Bahasa Indonesia pada Jurnal Ilmiah (sebuah analisis fungsional). *Disertasi*. Surakarta: Prodi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- _____. 2012. Ciri-ciri Keilmiahan Teks Ilmiah dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Systemic Functional Linguistics, Vol.1, Hal. 88-11*.
- _____. (2014). Struktur teks dan hubungan genre pada teks ilmiah dalam bahasa Indonesia. *Paper presented in Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*. Bandar Lampung, 19-22 February 2014.